

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷

Menurut pandangan konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan pemecahan masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban yang benar. Konsep pembelajaran menurut pandangan konstruktivistik tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan pengajar tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang berbeda dengan pandangan tradisional.¹⁸

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT REfika Aditama, 2011), hal. 3

¹⁸ I Wayan Santyasa, *Model Problem Solving dan Reasoning sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Konaspi Unesa, 2005), hal 2

komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:¹⁹

a. Persiapan

Persiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (*lesson plan*) beserta penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi.

b. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat, pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.

c. Tindak Lanjut

Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelola adalah kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran, dapat berbentuk

¹⁹*Ibid.*, hal. 3-4

enrichmen (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang kesulitan belajar.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.²⁰

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Pendekatan pembelajaran langsung pertama kali diperkenalkan pada tahun 1968 oleh Siegfried Engelmann. Engelmann menggunakan pendekatan ini untuk membantu anak-anak belajar dan menguasai materi pelajaran. Pendekatan ini terbukti sukses dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka.

Melalui pendekatan ini, guru bisa memberikan pencapaian yang cepat dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dan yang paling penting adalah bahwa strategi ini efektif dalam penggunaan waktu, menjaga perhatian siswa, serta paling mudah dalam perencanaan dan penggunaannya.

²⁰ Mashudi dkk, *Desain Model*..... hal. 1-4

Para pakar menggolongkan pengetahuan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan bagaimana orang melakukan sesuatu. Sedangkan pengetahuan deklaratif, merupakan pengetahuan tentang sesuatu.²¹

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Istilah lain yang biasa dipakai untuk menyebutkan model pembelajaran langsung yakni diantaranya *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, dan *explicit instructions*.

Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.²² Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung.²³

²¹ Suyanto, *Menjadi Guru*, hal. 138

²² Mashudi dkk, *Desain Model*....., hal. 47-48

²³ Suyanto, *Menjadi Guru*....., hal. 138

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung

Sintaks model pengajaran langsung disajikan dalam 5 (lima) tahap, seperti ditunjukkan pada tabel berikut:²⁴

Tabel 2.1 Sintaks Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

²⁴ Mashudi dkk, *Desain Model.....*, hal. 49-50

Penjelasan dari Tabel Fase dan peran guru dalam Pembelajaran Langsung di atas adalah:²⁵

1) Fase 1 = Memberitahukan Tujuan dan menyiapkan siswa

Kegiatan ini dilakukan untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran. (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan (5) menginformasikan kerangka pelajaran.

2) Fase 2 = Presentasi dan Demonstrasi

Dalam hal ini guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

3) Fase 3 = Menyediakan Latihan Terbimbing

Prinsip-prinsip yang digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan pelatihan terbimbing adalah:

- a) Tugas siswa melakukan latihan singkat, sederhana dan bermakna

²⁵ Taufik Hidayat, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung atau Direct Learning di Sekolah Dasar* dalam <https://taufikhidayat93.blogspot.co.id/2016/04/penerapan-model-pembelajaran-langsung.html> diakses tanggal 7 Februari 2017

- b) Berikan pelatihan sampai benar- benar menguasai konsep
 - c) Guru harus pandai mengatur waktu selama pelatihan
 - d) Perhatikan tahap-tahap awal pelatihan
- 4) Fase 4 = Mengecek Pemahaman dan memberi Umpan balik

Pengecekan dan pemberian umpan balik dapat berupa pertanyaan kepada siswa dan siswa memberi jawaban. Kemudian guru merespon kembali jawaban siswa tersebut. Cara lain adalah dengan tes lisan maupun tertulis.

Agar umpan balik lebih efektif, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan, yaitu:

- a) Berikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan
- b) Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik
- c) Konsentrasikan pada tingkah laku bukan maksud
- d) Jaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
- e) Berikan pujian pada hasil yang baik
- f) Jika umpan balik negatif, tunjukkan bagaimana melakukan yang benar
- g) Bantu siswa memusatkan perhatian pada “proses” bukan “hasil”
- h) Ajari siswa cara memberikan umpan balik kepada diri sendiri dan bagaimana menilai keberhasilan kinerjanya.

5) Fase 5 = Memberikan Kesempatan untuk Pelatihan Lanjutan (Mandiri) dan Penerapannya

Latihan mandiri yang diberikan kepada siswa sebagai fase akhir pelajaran pengajaran langsung adalah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah dan latihan mandiri dapat digunakan untuk memperpanjang waktu belajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Kelebihan dari model pembelajaran langsung antara lain sebagai berikut:²⁶

- 1) Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik;
- 2) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah sekalipun;
- 3) Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan;
- 4) Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui kegiatan ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu

²⁶ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, dan Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 203-204

peserta didik yang cocok belajar dengan cara-cara ini. Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi);

- 5) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas kecil;
- 6) Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas;
- 7) Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat;
- 8) Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik;
- 9) Kinerja peserta didik dapat dipantau dengan cermat;
- 10) Umpan balik bagi peserta didik berorientasi akademik;
- 11) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik;
- 12) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Adapun kekurangannya antara lain sebagai berikut:²⁷

- 1) Karena guru memainkan peranan pusat dalam model pembelajaran ini, kesuksesan belajar tergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, peserta didik menjadi bosan dan teralihkan perhatiannya sehingga pembelajaran akan terhambat;

²⁷Ibid., hal. 204-205

- 2) Sangat tergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula;
- 3) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberikan peserta didik kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan;
- 4) Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat peserta didik percaya bahwa guru akan memberitahu peserta didik semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajara peserta didik itu sendiri.

3. Tinjauan tentang Media Kartu Ayat

a. Pengertian Media Kartu Ayat

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Akan tetapi sekarang kata tersebut digunakan, baik untuk bentuk jamak maupun mufrad. Kemudian telah banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media.²⁸

²⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. IMTIMA, 2007), hal. 205

Menurut Gerlach dalam Prastowo, secara umum media (pembelajaran) itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media pembelajaran bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, *slide*, bahan cetakan, melainkan meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan seperti diskusi, seminar, karya wisata, dan simulasi yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, serta untuk menambah keterampilan.²⁹

Heinich dalam Arsyad mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan *instruksional* atau maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.³⁰

Dengan demikian media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan

²⁹ Prastowo, *Menyusun Rencana.....*, hal. 293-294

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 4

untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya.³¹

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.³²

Keberhasilan penggunaan media, tidak terlepas dari bagaimana media itu direncanakan dengan baik. Media yang dapat mengubah perilaku siswa (*behaviour change*) dan meningkatkan hasil belajar siswa tertentu, tidak dapat berlangsung secara spontanitas, namun diperlukan analisis yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.³³

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dasar pertimbangan dalam pemilihan media adalah dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran, jika tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan maka media tersebut tidak digunakan. Namun demikian dalam aplikasinya tidak sesederhana itu, diperlukan satu pengkajian yang mendalam untuk sampai pada ketepatan dalam memilih media. Diantara faktor yang perlu diperhatikan diantaranya: tujuan pembelajaran,

³¹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hal. 60

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 120

³³ Rudi, *Media Pembelajaran.....*, hal. 26

karakteristik siswa, modalitas belajar siswa (auditif, visual dan kinestetik), lingkungan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan lain-lain.³⁴

Kartu adalah media grafis bidang datar yang memuat tulisan, gambar, dan simbol tertentu. Pembelajaran menggunakan media kartu ini dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang telah disampaikan dan sifatnya tidak membosankan. Dalam fungsi media pembelajaran kartu dapat dibuat dengan berbagai bentuk dan model. Kartu termasuk media yang berfungsi untuk mempermudah siswa dalam pemahaman suatu konsep, sehingga hasil prestasi bisa lebih baik, pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif.³⁵

Sedangkan ayat yang dimaksud yaitu kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an. Kartu ayat, artinya kertas tebal berbentuk persegi panjang berukuran kecil untuk diberi tulisan kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an.

b. Kelebihan dan Kelemahan Media Kartu Ayat

Media kartu ayat ini termasuk dalam media yang berbentuk grafis.

Kelebihan media grafis yaitu:

- 1) Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan;

³⁴ Ibid., hal. 69

³⁵ Yesi Karsila, *Media Pembelajaran Menggunakan Kartu* dalam <http://yesiiiiii.blogspot.co.id/2012/12/media-pembelajaran-menggunakan-kartu.html> diakses tanggal 11 Oktober 2016

2) Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa;

3) Pembuatannya mudah dan harganya murah

Disamping memiliki kelebihan, media grafis juga memiliki kelemahan, yaitu:³⁶

1) Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, terutama untuk grafis yang lebih kompleks;

2) Penyajian pesan hanya berupa unsur visual.

4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional.³⁷

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme/pribadi.³⁸

Ada dua unsur penting yang terkandung dalam konsep belajar yaitu: mengalami dan perubahan.

a. Mengalami. Belajar adalah suatu atau serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan.

³⁶ Susilana, *Media Pembelajaran.....*, hal. 15

³⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

³⁸ Djamarah, *Strategi Belajar*, hal. 11

b. Perubahan dalam diri seseorang. Proses yang dialami seseorang baru dikatakan mempunyai makna belajar, akan menghasilkan perubahan dalam diri yang bersangkutan, esensi dari perubahan ialah adanya yang baru. Perubahan dalam belajar harus mengarah kepada dan sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berhubungan dianut oleh masyarakat.

Dari unsur di atas dapat disimpulkan bahwa belajar secara umum dirumuskan sebagai: perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses hasil pengalaman yang dialami.³⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.⁴⁰

Mengenai hasil belajar, Bloom dalam Arifin mengelompokkannya dalam tiga domain, yaitu:⁴¹

³⁹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 9-11

⁴⁰ Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (Teknik Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika)*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

⁴¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. III, hal. 92

- a. Domain kognitif (*cognitive domain*) yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*);
- b. Domain afektif (*affective domain*) yang meliputi penerimaan (*receiving*), respons (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi (*organization*), karakterisasi (*characterization by a value or value-complex*);
- c. Domain psikomotor (*psychomotor domain*) yang meliputi persepsi (*perception*), kesiapan melakukan suatu pekerjaan (*set*), respons terbimbing (*guided response*), kemahiran (*complex overt response*), adaptasi (*adaptation*), dan orijinasi (*origination*).

5. Tinjauan tentang Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata Qara'a yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya dan ditulis dalam mushaf.⁴²

⁴² Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.1

Hadits menurut bahasa adalah baru, dekat atau berita. Sedangkan menurut istilah ialah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan.⁴³

Jadi Al Qur'an Hadits yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah bertujuan:⁴⁴

- a. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al Qur'an Hadits;
- b. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al Qur'an dan Hadits;
- c. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari;
- d. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).

⁴³ Muhammad Afif, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008). hal. 5

⁴⁴ Zaman Huri, *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits* dalam <https://galaxyaceh.wordpress.com/2012/12/30/implementasi-pembelajaran-al-quran-hadist/> diakses tanggal 11 Oktober 2016

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Al Qur'an Hadits meliputi:⁴⁵

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid;
- b. Hafalan surah-surah pendek dalam Al Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan membaca Al Qur'an, kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, keutamaan memberi, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal dalam peningkatan tersebut. Dalam penelitian terdahulu dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung banyak ditemui dalam mata pelajaran umum dan agama, yaitu diantaranya:

1. Sagiyan Taruna Alip dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Menggunakan LCD pada Mata Pelajaran IPA

⁴⁵ Abdi Madrasah, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah* dalam <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-quran-hadits.html> diakses tanggal 11 Oktober 2016

untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V di MI Bendiljati Wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”.⁴⁶ Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung dengan media LCD dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 56,60; siklus II 65,53; siklus III 65,71; dan pada siklus IV menjadi 76,96.

2. Rifngatus Sariroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi *Direct Intruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung”.⁴⁷ Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa *Direct Intruction* berhasil meningkatkan hasil belajar IPA materi energi dan perubahannya di kelas II MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 91,8 meningkat menjadi 92,42 pada siklus II.

⁴⁶ Sagiyan Taruna Alip, “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Menggunakan LCD pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V di MI Bendiljati Wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung” (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2011)

⁴⁷ Rifngatus Sariroh, “Penerapan Strategi *Direct Intruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung” (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2015)

Dari kedua uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Sagiyani Taruna Alip: “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Menggunakan LCD pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V di MI Bendiljati Wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model pembelajaran langsung 2. Menggunakan media pembelajaran 3. Subyek penelitian adalah siswa kelas V 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini Al Qur’an Hadits 2. Lokasi di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol, sedangkan penelitian ini di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol 3. Tujuan meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini meningkatkan hasil belajar 4. Media yang digunakan LCD, sedangkan penelitian ini kartu ayat 5. Tahun ajarannya 2010/2011, sedangkan penelitian ini 2016/2017

1	2	3
Rifngatus Sariroh: “Penerapan Strategi <i>Direct Intruction</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung”	1. Menerapkan model pembelajaran langsung 2. Meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini Al Qur’an Hadits 2. Lokasi di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol, sedangkan penelitian ini di MI Hidayatul Muftadiin Wates Sumbergempol 3. Tahun ajarannya 2014/2015, sedangkan penelitian ini 2016/2017 4. Subyeknya kelas II, sedangkan penelitian ini kelas V

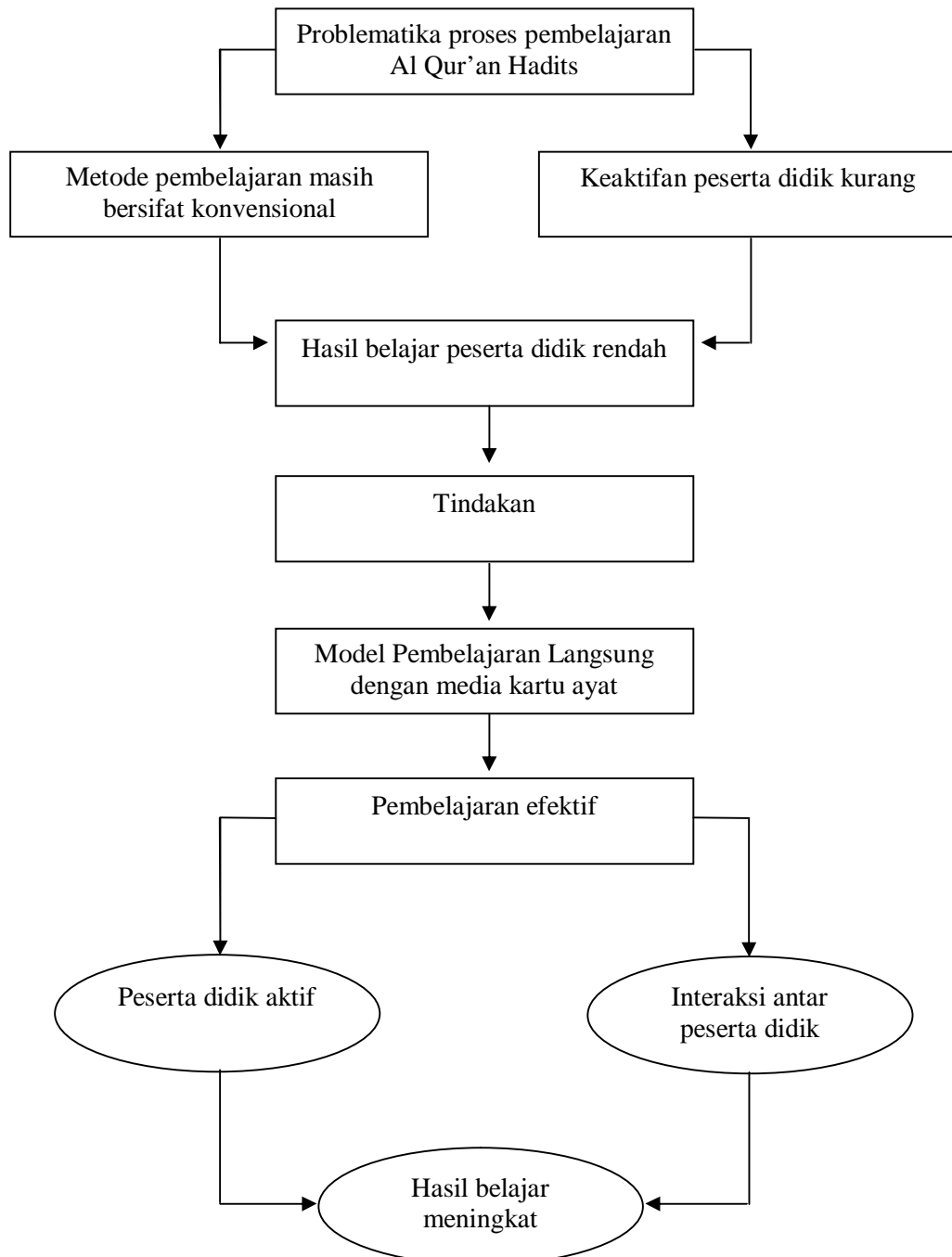
Dari data tabel tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran langsung untuk mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian berbeda. Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik, akan tetapi mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian berbeda dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan Model Pembelajaran Langsung dengan menggunakan media kartu ayat, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada peserta didik kelas V MI Hidayatul

Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, sedangkan mata pelajaran yang digunakan yaitu Al Qur'an Hadits materi hadits tentang menyayangi anak yatim dan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Hasil belajar Al Qur'an Hadits di MI Hidayatul Mubtadiin Wates kurang dikarenakan guru hanya memakai metode konvensional untuk menjelaskan materi yang diajarkan. Sehingga peneliti menerapkan model baru yaitu Model Pembelajaran Langsung dengan media kartu ayat untuk mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Model dan media ini mampu memberikan kondisi belajar yang lebih efektif, dikarenakan dapat membuat peserta didik lebih aktif dan lebih menarik dengan adanya media yang digunakan sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.